



diterbitkan oleh **PPJB-SIP***

Zia Ul Haq¹; Usman²; Abdul Haliq³

Ideologi pada Novel *Rapijali: 1 Mencari Karya* Dee Lestari: Analisis Wacana KritIS

Abstract

The novel is a complex form of literature that explores issues in life, including social, moral, religious, and other values. Novelist Dee Lestari, with her work Rapijali: 1 Mencari, introduces teenage characters to depict ideologies in her work. Ideology in the novel serves the purpose of proposing change, improving systems, or altering behavior. This research analyzes the ideology in Dee Lestari's novel using van Dijk's Critical Discourse Analysis. The research method employed is content analysis, collecting data from the novel Rapijali: 1 Mencari and identifying implicit ideologies in themes such as family, politics, music, and friendship. The research findings reveal four ideologies: Humanism, Authoritarianism, Democracy, and Liberalism. This study illustrates how ideologies can be reflected in social, political, and cultural relationships, emphasizing the importance of understanding ideology in literary analysis.

Keywords: Ideology, Dee Lestari, critical discourse analysis

doi: <https://doi.org/10.51817/nila.v4i2.680>

Makalah diterima redaksi: 14 November 2022

Makalah disetujui untuk dipublikasi: 27 Agustus 2023

* PPJB-SIP: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

¹ Universitas Negeri Makassar: misszain162@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar

³ Universitas Negeri Makassar

Pendahuluan

Novel adalah karya sastra yang isinya mengungkapkan berbagai isu yang ada dalam kehidupan, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, filsafat, moral, religius, serta hal-hal lain yang ada dalam kehidupan. Ini mengindikasikan bahwa novel adalah bentuk narasi yang kompleks dan memiliki makna yang dalam (Sugihastuti dan Suharto, 2002:43). Novel yang berkualitas adalah novel yang memuat contoh-contoh keteladanan dari tokoh-tokohnya dan berfokus pada pesan-pesan positif (Kusmayadi 2008:12). Salah satu novelis terkemuka di Indonesia yang dikenal karena beberapa karyanya yang diangkat ke layar lebar yakni Dewi Lestari, yang terkenal dengan nama penannya Dee Lestari. Dee Lestari telah menghasilkan sejumlah novel yang menyoroti keteladanan tokoh-tokohnya dan pesan-pesan positif yang mendorong kebaikan. Tokoh-tokoh dalam novel-novel Dee Lestari, termasuk baik tokoh laki-laki maupun perempuan, selalu digambarkan dalam berbagai konteks, peran, fungsi, dan citra, yang bertujuan untuk mengarahkan pembaca ke pengalaman visual yang digambarkan oleh pengarang melalui deskripsi yang mendetail.

Dalam studi ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan salah satu novel yang ditulis oleh Dee Lestari sebagai objek penelitian, yakni novel berjudul *Rapijali: 1 Mencari*. Penelitian ini dipilih karena peneliti ingin menggali ideologi yang tersirat dalam novel tersebut. Dalam novel ini, Dee Lestari menggambarkan situasi sosial yang mencerminkan ideologi melalui tokoh-tokoh remaja pada novel tersebut. Ideologi dalam sebuah novel bisa disampaikan melalui percakapan tokoh, pengaturan latar, peristiwa, dan karakter tokoh. Dengan elemen-elemen tersebut, seorang penulis dapat mengungkapkan tujuannya dalam menciptakan karya novel.

Kehadiran ideologi dalam sebuah novel memiliki tujuan untuk mengusulkan perubahan, meningkatkan sistem yang ada, atau bahkan mengubah kebiasaan secara total (Roekminto 2008:2) Ideologi memiliki dua makna yang berlawanan, yaitu positif dan negatif. Dalam konteks positif, ideologi dipandang sebagai pandangan yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk mendukung dan mempromosikan kepentingan mereka. Sedangkan dalam konteks negatif, ideologi dianggap sebagai kesadaran palsu, yang merupakan upaya untuk memanipulasi pemahaman orang tentang realitas sosial dengan cara yang menyesatkan.

Van Dijk (1993) berpendapat bahwa ideologi digunakan untuk mengatur perilaku dan praktik individu atau anggota suatu kelompok secara umum dan abstrak. Ideologi juga mengambil nilai-nilai yang ada dan menjadikannya sebagai dasar untuk mengarahkan bagaimana wacana dilihat bukan hanya sebagai sesuatu yang alamiah, tetapi juga sebagai sekelompok ide atau keyakinan yang dimiliki oleh kelompok tertentu dengan tujuan tertentu, yang kemudian mendorong individu yang mempercayainya untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu.

Penelitian mengenai ideologi dalam novel *Rapijali: 1 Mencari* karya Dee Lestari difokuskan pada kerangka teori Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Van Dijk (1993). Peneliti memilih model Van Dijk (1993) sebagai dasar penelitian ini karena model ini menganggap bahwa sebuah teks terdiri dari beberapa tingkatan atau struktur yang saling berhubungan, termasuk struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, yang bersama-sama mampu mengungkap ideologi yang terkandung dalam sebuah novel. Untuk mengidentifikasi ideologi dan proses pembentukannya dalam novel ini, penelitian mengadopsi metode dengan langkah-langkah berikut: (1) menentukan subjek penelitian; (2) melakukan studi pustaka; (3) mengenali ideologi berdasarkan tema-tema yang diusung pada novel yang dibedah dengan struktur mikro. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan keberadaan tema keluarga, politik, musik, dan persahabatan yang mengangkat empat ideologi dalam novel tersebut, yakni: (1) Ideologi Humanisme; (2) ideologi otoritarianisme; (2) ideologi demokrasi; (3) ideologi liberalisme; dan (4) ideologi sosialisme. Penelitian terkait Ideologi dalam sebuah novel sebelumnya telah dilakukan oleh Zamzuri (2017) dalam sebuah jurnal penelitian yang berjudul "Analisis Ideologi dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya". Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi ideologi yang ada dan proses pembentukannya dalam novel "Pabrik" karya Putu Wijaya. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis ideologi yang dapat ditemukan dalam novel.

Selanjutnya, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Normuliati (2016) dalam karya ilmiah berjudul "Analisis Ideologi dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan ideologi yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata serta menganalisis beragam wacana yang ada dalam karya tersebut. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik kepustakaan dengan menganalisis teks novel sesuai dengan fokus penelitian yang ditetapkan. Hasil dari penelitian ini mengungkap adanya ideologi pendidikan yang berbasis keagamaan, khususnya agama Islam, yang sangat dominan dalam novel Laskar Pelangi. Selain itu, berbagai wacana lainnya yang muncul dalam novel ini meliputi ekonomi, sosial, politik, agama, pendidikan, kebudayaan, pengetahuan, cinta, perkawinan, dan peran perempuan. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Ideologi dalam Novel *Rapijali: 1 Mencari* karya Dee Lestari menggunakan pendekatan Wacana Kritis.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian analisis isi, yang mencakup eksplorasi mendalam terhadap konten informasi tertulis. Penelitian ini dijalankan dengan dasar paradigma kritis dan memanfaatkan metode Analisis Wacana Kritis yang mengacu pada model Van Dijk (1993). Data yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup kata-kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengungkap ideologi yang terdapat dalam karya *Rapijali: 1 Mencari* karya Dee Lestari, dengan merujuk pada konsep ideologi yang dikemukakan oleh Van Dijk (1993). Data-data tersebut digunakan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh teks yang terdapat dalam novel *Rapijali: 1 Mencari* karya Dee Lestari.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pencatatan dokumen. Pemilihan teknik pencatatan dokumen ini disebabkan oleh fakta bahwa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk dokumen tertulis, yang mencakup kata-kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung ideologi dalam novel *Rapijali: 1 Mencari* karya Dee Lestari. Setelah pengumpulan data, informasi yang terdapat dalam dokumen tersebut kemudian dideskripsikan atau dicatat dalam bentuk tabel dengan penyusunan berdasarkan urutan pengkodean data. Pengkodean data dilakukan sesuai dengan tahun terbit novel, kemudian data diurutkan berdasarkan bab novel, paragraf, dan halaman dengan menggunakan kode yang telah ditetapkan sebelumnya. Penggunaan pengkodean ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengorganisasi dan merujuk data-data yang telah dikumpulkan.

Miles dkk., (2014) menjelaskan bahwa setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis data. Data yang telah disiapkan dan dicatat dalam kartu data, serta diklasifikasikan secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian, akan kemudian menjadi subjek analisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap yang dilaksanakan secara simultan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis teks pada tingkatan struktur makro dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang ideologi yang terdapat dalam sebuah novel. Tingkatan struktur makro mengacu pada elemen-elemen naratif yang lebih luas yakni tema. Dalam hal ini tema yang dimaksudkan adalah ide-ide pokok yang mendasari cerita dalam sebuah novel. Identifikasi tema utama yang terkandung dalam novel adalah langkah awal dalam mengungkap ideologi yang ada. Adapun hasil analisis dari novel *Rapijali: 1 Mencari* mengungkapkan beberapa tema-tema seperti tema keluarga, politik, musik, dan kekuasaan yang sering kali mencerminkan ideologi tertentu.

Keluarga

Tema keluarga adalah salah satu tema yang sering muncul dalam novel karena keluarga adalah unit sosial yang kompleks dan kaya akan dinamika dan konflik. Analisis tema keluarga dalam

novel Rapijali: 1 Mencari karya Dee Lestari ditonjolkan melalui beberapa karakter sebagaimana digambarkan pada kutipan berikut ini.

- (1) Setelah Keluarganya berjuang mati-matian membebaskan Lodeh dari jerat ketergantungan heroin, hingga melibatkan pengobatan alternatif dan turun tangan beberapa ustaz. Napas mereka melega ketika ruko tersebut akhirnya digerebek polisi. (Lestari, 2021:219)

Dalam kutipan tersebut, keluarga Lodeh terlihat berjuang "mati-matian" untuk membebaskannya dari ketergantungan heroin. Tindakan ini mencerminkan empati yang mendalam terhadap penderitaan dan kesulitan individu yang mengalami masalah narkoba. Tindakan keluarga Lodeh tersebut dapat dimaknai sebagai manifestasi terhadap konsep memanusiakan manusia. Keterlibatan seseorang dalam keburukan tidak menjadi pengecualian untuk mendapatkan pertolongan dari sesamanya. Pengarang menyampaikan perihal pemaafan yang senantiasa terbuka bagi setiap manusia, termasuk bagi manusia yang pernah melakukan kesalahan. Hal yang dilakukan oleh keluarga Lodeh merepresentasikan salah satu nilai nilainempati terhadap kondisi manusia dan keinginan untuk mengurangi penderitaan sesama dalam berkehidupan yang sejalan dengan ideologi humanisme menekankan pada pentingnya kepedulian terhadap individu sebagai bagian dari komunitas manusia.

Selanjutnya, tema keluarga ditunjukkan pengarang melalui keluarga Oding. Ping dibesarkan oleh kakeknya yang merupakan orang tua tunggal. Kenyataan demikian membuat Lilis, istri Acep, turut membantu dalam hal pengasuhan. Lebih jelasnya, gambaran mengenai hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan berikut.

- (2) Dahulu, kebiasaan Ping itu sering kali membuatnya kesal. Rambut Oding jadi tersimpulsimpul dan susah disisir. Namun, Lilis bolak-balik mengingatkan Oding untuk bersabar. Ping tidak seberuntung Oding. Ping tidak punya ibu yang memberikannya ketenangan dan kehangatan setiap malam. (Lestari, 2021:39).
- (3) Ibunya bercerita bagaimana di tubuhnya kerap melilit dua kain untuk menggendong dua anak sekaligus. Oding dan Ping. (Lestari, 2021:40)

Kesediaan Lilis mengasuh dua anak sekaligus menunjukkan bentuk pengamalan nilai empati dan kepedulian dalam kehidupan. Dalam kedua kutipan, perhatian terhadap Ping yang menghadapi keterbatasan mencerminkan pentingnya kepedulian sosial. Nilai ini sejalan dengan prinsip ideologi humanisme yang menekankan pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan dan hak-hak individu dalam masyarakat. Hal tersebut mengisyaratkan sebuah pandangan mengenai kewajiban merawat manusia dengan baik terlepas dari latar belakangnya. Kesediaan menolong sesama manusia menjadi titik utama yang disoroti pengarang dari kutipan di atas.

Politik

Tema politik dalam sebuah novel yang menggambarkan tokoh berada dalam situasi kampanye yang menjadi sorotan publik dapat memberikan wawasan yang menarik tentang dunia politik. Tema politik dalam novel dapat menggambarkan dampak politik pada kehidupan individu. Dalam konteks ini, novel menyoroti bagaimana kepribadian, masalalu, dan tindakan seseorang yang berada pada situasi politik dapat mempengaruhi kehidupan yang dijalani, seperti yang digambarkan pada kutipan berikut ini.

- (4) "Saya lagi jadi sorotan publik, Pak. Situasi begini bakal dimakan habis oleh musuh-musuh saya. Ini bakal jadi skan—" Guntur cepat-cepat mengerem kalimatnya.
"Skandal?" desis Yuda. "Itu artinya kami buatmu?" (Lestari, 2021:05).

Dalam kutipan tersebut, Guntur menyatakan bahwa dirinya sedang menjadi sorotan publik dan khawatir jika fakta tentang anak diluar nikah yang Guntur miliki, akan dimanfaatkan oleh musuh-musuhnya. Dari segi ideologi, kutipan ini mencerminkan ideologi politik dan manipulasi informasi. Guntur menggambarkan bagaimana situasi politiknya yang sensitif dapat diubah menjadi skandal oleh musuh-musuhnya, menyoroti bagaimana dalam politik, informasi dapat dimanipulasi untuk mempengaruhi persepsi publik. Ini juga mengungkapkan bagaimana kekuatan dan kepentingan dalam politik dapat mempengaruhi cara informasi disajikan dan diterima oleh masyarakat. Ideologi

politik dan manipulasi informasi umumnya dapat dikaitkan dengan ideologi otoriter atau ideologi yang cenderung memusatkan kekuasaan dan kontrol informasi pada pemerintahan atau kelompok elit tertentu. Dalam ideologi otoriter, pemerintah atau kelompok yang berkuasa memiliki kecenderungan untuk mengontrol informasi yang disampaikan kepada masyarakat sehingga dapat memanipulasi persepsi publik sesuai dengan tujuan dan kepentingan mereka. Manipulasi informasi dapat digunakan untuk mempertahankan kekuasaan, menghindari kritik, atau mencapai agenda politik tertentu.

- (5) “Kamu ingat waktu pemilihan Ketua Senat?” Tatapan mata Dahlia tetap kosong meski akhirnya ia bersuara. “Aku dan kamu, kita bersaing sehat. Tapi, Randy tidak. Dia mencoba cara-cara kampungan, kampanye hitam. Kamu di serang, dan aku yang teriak paling keras. Aku paling nggak suka cara begitu.” Dahlia menghujam Guntur dengan tatapan tajam

“Kamu harus minta tes DNA” (Lestari, 2021:08).

Dalam kutipan tersebut, Dahlia mengingatkan pada masa lalu di mana mereka bersaing dalam pemilihan Ketua Senat. Dia menggambarkan persaingan yang sehat antara dirinya dan Guntur, tetapi mencatat bahwa Randy, yang merupakan pesaing lain dalam pemilihan tersebut, menggunakan strategi kampanye hitam atau serangan pribadi yang kurang etis. Dahlia menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap cara semacam itu. Ini mencerminkan pertentangan antara karakter-karakter dalam politik, termasuk manipulasi, serangan pribadi, dan persaingan yang tidak fair dalam upaya memperoleh kekuasaan. Ideologi yang dapat terkandung dalam kutipan ini adalah ideologi demokrasi yang menekankan pada kompetisi yang sehat dalam politik, di mana para kandidat berlomba berdasarkan rencana kerja dan kebijakan yang mereka usung. Disamping itu, penolakan Dahlia terhadap kampanye hitam juga mencerminkan ideologi etika politik yang menghargai integritas dan menghindari serangan pribadi yang dapat merusak reputasi lawan politik.

Keputusan merawat Ping dengan berdalih mengangkat Ping menjadi anak asuh Guntur pada akhirnya menjadi pilihan terakhir untuk mengamankan reputasi Guntur dari para pesaing politiknya, sebagaimana digambarkan pada kutipan berikut ini.

- (6) “Ardi, Suka nggak suka, papa kamu itu milik publik. Kehidupan keluarga kalian juga termasuk. Banyak keputusan yang harus diambil papamu berdasarkan pertimbangannya sebagai pejabat publik.” Jelas Dahlia.

“Jadi Ping itu keputusan politis?”

“Sebagian besar.” (Lestari, 2021:87).

Dalam kutipan tersebut, Dahlia menjelaskan kepada Ardi bahwa kehidupan keluarga Guntur, termasuk keputusan-keputusan yang diambilnya, adalah milik publik karena Guntur adalah seorang pejabat publik. Pengangkatan Ping menjadi anak asuh Guntur disebutkan sebagai keputusan politis yang diambil sebagian besar berdasarkan pertimbangan politik Guntur. Ideologi yang dapat terkandung dalam kutipan ini adalah ideologi politik yang menyoroti bagaimana kehidupan pribadi dan keputusan individu yang berstatus sebagai pejabat publik dapat terpengaruh oleh tuntutan dan pertimbangan politik, ideologi ini cenderung termasuk dalam spektrum ideologi liberal atau liberalisme. Ideologi ini menekankan pentingnya hak individu, kebebasan pribadi, dan transparansi dalam kebijakan publik. Dalam konteks kutipan tersebut, penekanan pada pengambilan keputusan politis dalam kehidupan pribadi seorang pejabat publik mencerminkan adanya pertimbangan terhadap aspek moral, etika, dan dampaknya terhadap opini publik, yang merupakan karakteristik umum dalam pendekatan liberal terhadap politik dan kepemimpinan.

Musik

Dee Lestari merupakan seorang penulis perempuan Indonesia yang sebelumnya berprofesi sebagai musisi. Kiprahnya di dua bidang yang berbeda ini memicu ide baru untuk menggabungkan keduanya sebagai sebuah karya hibrida. Melalui tokoh-tokoh yang diciptakannya yakni Ping, Rakai, dan Inggil berasal dari golongan siswa subsidi di Pradipa Bangsa. Hal demikian berkebalikan dengan Buto dan Jemi. Namun, status sosial yang berbeda tersebut tidak menghalangi cita-cita kelima tokoh tersebut untuk membentuk sebuah grup band. Menghiraukan perbedaan latar belakang masing-

masing tokoh menjadi sebuah bentuk perwujudan nilai humanis. Selain itu, keputusan mengajak Lodeh bergabung dalam grup band Rapijali menjadi indikasi lain adanya pandangan humanis yang pengarang coba sampaikan. Latar belakang Lodeh yang bukan siswa Pradipa Bangsa dan datang dari kalangan menengah ke bawah tidak membatalkan keputusan Rakai untuk mengajaknya bergabung bersama band Rapijali. Hal tersebut sebagaimana ditunjukkan melalui kutipan berikut.

- (7) “Rakai melirik Buto yang masih terdiam dengan tangan terlipat di depan dada.
“Gue mau ajak personel baru. Kalau dia masuk, gue yakin kita punya peluang.”
“Terus, kenapa nggak diteruskan saja di Piala Wali Kota? Kita sudah sampai semifinal,” timpal Jemi.
“Dia bukan anak Pradipa Bangsa.”
“Kita semua jadi mundur garagara satu orang mau masuk?” tanya Inggil. Nada bicaranya semakin ketus.
“Siapa, sih?”
“Lodeh.” Jawaban itu membungkam Inggil.
“Lodeh who?” tanya Jemi.
“Dia pengamen. Mangkalnya di dekat rumah Inggil.”
“Berarti dia... vokalis?” sahut Ping.
Rakai menelan ludah. “Vokalis dan gitaris.” (Lestari, 2021:222).

Kutipan ini adalah bagian dari dialog dalam novel yang mencerminkan ketegangan dan perbedaan pandangan antara beberapa karakter terkait dengan rencana merekrut personel baru untuk sebuah band. Dalam kutipan ini, Rakai mengajukan ide untuk mengajak seorang personel baru bergabung dengan band mereka, dengan keyakinan bahwa ini akan meningkatkan peluang mereka. Namun, terdapat reaksi beragam dari anggota band lainnya. Melalui kutipan tersebut, pengarang mencoba menyampaikan pandangan terhadap ideologi humanis dari sisi remaja. Perbedaan status sosial bukan menjadi sebuah halangan bagi manusia untuk bergaul dengan sesama. Tak hanya menyoroti ideologi humanis, novel ini juga menyoroti kesenjangan sosial dalam akses terhadap pendidikan musik, secara tidak langsung ini meyoroti ketimpangan sosial dalam kesempatan mengembangkan bakat, hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut ini.

- (8) Intro empat bar terisi penuh oleh semua instrument, dipimpin oleh strings Ping yang mengusung melodi utama. Kepadatan musik merenggang Ketika memasuki bait. Vokal Lodeh melantun mulus dan langsung mengemuka. Ia bernyanyi dengan lantang bulat dan dominan. Dibarengi dengan kecocokan gitar akustiknya, Lodeh terdengar begitu nyaman. Seolah-olah ia telah berlatih bersama mereka bertahun-tahun. Rambutnya terlempar kesana kemari mengikuti goyangan tubuhnya. Tahunan menyanyi di jalanan melatih kekuatan napas dan resonasi Lodeh agar optimal bersaing dengan suara klason, kanalpot, dan ocehan orang-orang. Ketika musik memuncak dan tabuhan Rakai mengencang, vokal Lodeh berhasil mengudara di permukaan tanpa terisap keriuhan musik iringannya. (Lestari, 2021: 243)

Kutipan tersebut menggambarkan momen penting dalam pertunjukan musik, di mana karakter bernama Lodeh tampil dengan vokal yang kuat dan menonjol. Deskripsi tersebut mengungkapkan kepiawaian Lodeh dalam bernyanyi dan kemampuannya untuk mengimbangi musik yang dimainkan oleh instrumen-instrumen lainnya. Namun, hal ini juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk representasi yang mungkin tidak menggambarkan realitas yang sebenarnya. Tokoh "Lodeh" dalam kutipan tersebut dapat dianggap sebagai representasi dari masyarakat kelas bawah atau masyarakat yang dianggap kurang berpendidikan. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana Lodeh dijelaskan sebagai seorang penyanyi jalanan yang memiliki peran penting dari bagian cerita ini, Berkebalikan dengan Lodeh yang memiliki bakat alami dalam bermusik dan bernyanyi, Dee Lestari memasukkan tokoh yang cukup kental menjadi bagian dari kisah ini untuk memperlihatkan perbandingan antara bakat yang secara alami dimiliki Lodeh mampu membuatnya bertahan hidup dengan mengamen, sedangkan di sisi lain, kesempatan memperoleh edukasi bermusik dimiliki tokoh

Jemi, namun hal ini hanya dijadikan sebagai bentuk formalitas semata. Sebagaimana kutipan berikut ini.

- (9) Kendati sungkan, Jemi merogoh ranselnya, mengeluarkan buku bersampul kuning berjudul Chopin Preludes, dan akhirnya duduk di takhta kosong itu. Ia membuka salah satu halaman yang ditandai pembatas buku berperekat. Terpampang judul "Preludes Op. 28: no. 4 in E Minor". Usai menarik napas Panjang, mengalirlah lantunan melodi Chopin yang melankolis dan mencekam. Jemi bermain dengan bersih dan tertata, meski kadang terantuk tuts piano sekolah yang melesak di beberapa not. (Lestari, 2021:259)

Dalam kutipan tersebut, Jemi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki keahlian dalam bermain piano klasik. Tema musik yang digambarkan Dee Lestari dalam kutipan ini adalah tentang kekuatan musik dalam mengungkapkan emosi yang mendalam. Melalui lantunan melodi Chopin yang melankolis dan mencekam, tokoh Jemi mampu menyampaikan perasaan dan suasana hati yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Bakat bermain piano klasik yang dimiliki Jemi merupakan hasil dari pendidikan formal yang tidak semua orang bisa mendapatkannya. Hal ini dapat menunjukkan adanya kesenjangan ekonomi dan akses terhadap pendidikan formal yang mungkin dapat memengaruhi kesempatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan dan bakat mereka jika dilakukan perbandingan dengan tokoh Lodeh sebelumnya.

Persahabatan

Tema persahabatan dalam novel adalah hubungan yang erat antara karakter-karakter yang membangun ikatan emosional, saling mendukung, dan bersama-sama menghadapi tantangan dalam kehidupan. Tema ini menyoroti nilai kepercayaan, kesetiaan, dukungan, dan interaksi sosial yang penting dalam hubungan persahabatan. Melalui kisah persahabatan dalam novel, pembaca dapat memahami pentingnya memiliki teman yang dapat diandalkan, saling memahami, dan saling mendukung dalam mengatasi perjalanan kehidupan. Adapun tema persahabatan yang digambarkan pada novel Rapijali: 1 Mencari ditandai pada kutipan berikut ini.

- (10) "Inggil terdiam. Berbagai pikiran berkecamuk di benaknya. Bapaknya pasti curhat kepada Ping mengenai betapa menyedihkan riwayat pergaulannya di Pradipa Bangsa. Inggil yang terkucil. Inggil yang tak pernah punya teman sebangku Inggil yang pintar, tetapi kesepian. Ping pasti berpikir dirinya semacam juru selamat karena telah menjadi kawan pertamanya. Kawan satu-satunya. Inggil sebal bukan main dengan kenyataan bahwa Ping benar. Dengan masuknya Ping ke band sekolah, Ping si murid pindahan dari Batu Karas akan berkawan dengan anak-anak ngetop. Jemi. Rakai. Termasuk Andre Buto. Sementara itu, ia, murid terpandai se-Pradipa Bangsa, akan kembali sendiri." (Lestari, 2021:158)

Kutipan ini memberikan gambaran tentang latar belakang Inggil dan dinamika sosial di sekolah. Terdapat kontras antara karakter Inggil yang terpandai tetapi kesepian dengan karakter Ping yang dianggap sebagai "juru selamat" yang menawarkan persahabatan. Dalam analisis ini, ideologi yang tercermin adalah "Dinamika Sosial dalam Lingkungan Sekolah". Kutipan ini menggambarkan bagaimana dinamika sosial di sekolah dapat memengaruhi perasaan dan interaksi antara karakter-karakternya. Ini mengindikasikan bahwa di sekolah, terdapat hierarki sosial dan persepsi tentang popularitas yang dapat mempengaruhi hubungan persahabatan. Kutipan tersebut dapat terkait dengan kategori ideologi "Sosialisme" atau "Kritik Terhadap Ketidaksetaraan Sosial". Ideologi sosialisme menekankan pada persamaan sosial, distribusi yang lebih adil atas sumber daya, dan penghapusan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Dalam konteks kutipan tersebut, terdapat gambaran tentang ketidaksetaraan sosial di sekolah, di mana ada anak-anak yang dianggap "ngetop" atau populer, sementara karakter Inggil merasa terkucil dan kesepian meskipun memiliki kemampuan akademis yang baik. Hal ini mengindikasikan adanya kritik terhadap ketidaksetaraan sosial dalam lingkungan sekolah yang tercermin dalam narasi tersebut.

Kekuasaan

Tema kekuasaan dalam novel Rapijali: 1 Mencari yang menggambarkan kelas sosial yang berbeda dalam lingkungan sekolah menyoroti dinamika sosial antara kelompok-kelompok yang

memiliki kekuatan dan pengaruh yang berbeda. Ini dapat mempengaruhi interaksi antara karakter-karakter dalam novel dan menciptakan ketimpangan dalam hubungan dan peluang. Adapun tema kekuasaan dideskripsikan pada kutipan berikut ini.

(11) "Pak Musa pasti cerita 'kita menjalankan program inklusi, ada anak sopir bajaj, tukang bakso, tukang pijat,' ina inu... pret! cuma ada dua kelompok di sini. Anak subsidi dan nonsubsidi. mereka yang bayar dan yang dibayarin. siapa yang harus tahu diri? Yang dibayarin. Siapa yang berkuasa? Yang bayarin. Selamat datang di Pradipa Bangsa." (Lestari, 2021:113)

Kutipan tersebut menggambarkan karakter bernama Pak Musa yang mencoba memperlihatkan keberagaman dalam program inklusi yang dijalankan. Namun, karakter lain dalam kutipan tersebut menyampaikan pandangannya yang skeptis. Dia menyatakan bahwa sebenarnya hanya ada dua kelompok dalam lingkungan tersebut, yaitu anak-anak subsidi dan nonsubsidi. Kelompok anak-anak yang membayar dan kelompok yang dibayari. Pernyataan ini mencerminkan adanya ketidaksetaraan dalam kekuasaan dan pengaruh yang terjadi dalam lingkungan tersebut. Ini sesuai dengan ideologi sosialisme yang menganjurkan penghapusan ketidaksetaraan sosial dan distribusi kekayaan yang lebih merata. Pandangan ini cenderung mengkritisi kapitalisme dan menekankan perlunya pemerintah atau kelompok masyarakat yang lebih besar untuk berperan dalam menyediakan pelayanan dan pendidikan bagi semua tanpa memandang latar belakang ekonomi.

Pembahasan

Struktur makro dalam analisis wacana kritis model Van Dijk mengusung tema-tema yang terdapat dalam novel yang dianalisis, secara lebih lanjut struktur makro akan menghasilkan ideologi yang terdapat pada novel *Rapijali: 1 Mencari* karya Dee Lestari. Untuk mengetahui ideologi yang terkandung dalam novel melalui struktur makro, peneliti menganalisis dan menguraikan tema-tema yang terdapat pada novel tersebut yang menghasilkan, tema keluarga, politik, musik, persahabatan, serta kekuasaan, dibuktikan dari data-data yang telah diuraikan sebelumnya.

Tema keluarga dalam novel ini mencerminkan ideologi humanisme yang dibuktikan pada data (1), (2), dan (3). Perjuangan keluarga untuk membantu anggota yang mengalami masalah narkoba (kasus Lodeh) atau kepedulian Lilis yang mengasuh anak asuhnya dengan penuh cinta (kisah Ping) mencerminkan nilai-nilai empati, pengertian, dan dukungan dalam keluarga. Ideologi humanisme menekankan pada pentingnya memperlakukan individu dengan hormat, memahami kondisi serta kebutuhannya, dan memberikan dukungan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tema politik, terdapat beberapa ideologi yang dapat ditemukan. Data (4) yang mencerminkan manipulasi informasi oleh politisi (Guntur) mencerminkan ideologi otoriter atau bahkan propaganda. Data (5) menjelaskan adanya manipulasi informasi dalam politik menunjukkan penekanan pada pengendalian informasi untuk mempertahankan kekuasaan. Sebaliknya, reaksi Dahlia terhadap cara kampanye hitam (tindakan tidak etis) dapat terkait dengan ideologi demokrasi atau etika politik yang menekankan integritas dan transparansi dalam politik.

Dalam tema musik, ada ciri-ciri ideologi humanisme yang mencerminkan dalam pemilihan anggota band yang ditunjukkan pada data (7). Pengambilan keputusan untuk mengajak Lodeh, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, menunjukkan penolakan terhadap bias sosial dan stereotip. Ini sejalan dengan nilai-nilai humanisme yang menilai individu berdasarkan kemampuan dan bakat, bukan latar belakang atau status sosialnya.

Begitu pula pada data (8) dan (9), secara lebih lanjut novel ini menonjolkan kepiawaian Dee Lestari mendeskripsikan situasi gembira kepada pembaca yang bisa menghidupkan adegan bermusik dengan sangat baik pada susunan dixi yang ditulisnya. Musik menjadi tema yang cukup di tonjolkan pada beberapa karakter dalam kisah ini, terdapat tokoh-tokoh yang digambarkan memiliki bakat bermusik dan bernyanyi secara alami namun tidak bisa dikembangkan dengan baik dan semestinya karena keterbatasan tokoh tersebut dalam hal perekonomian, sehingga bakat tersebut membawanya menjadi seorang pengamen. Sebaliknya terdapat tokoh yang mampu memperoleh pendidikan bermusik yang baik dikarenakan memiliki akses untuk mendapatkan hal tersebut karena

ditunjang dengan ekonomi yang memadai, dan hasil dari pembelajaran formal tersebut hanya sebagai formalitas yang pada akhirnya menjadi bakat yang tersalurkan tidak untuk diprioritaskan memberi manfaat pada orang lain.

Lewat tema musik Dee Lestari memperlihatkan bagian-bagian yang menjadi pantulan pada kehidupan nyata bahwa kesempatan mudah diperoleh jika seseorang memiliki perekonomian yang baik seperti dikota besar Jakarta. Teori Van Dijk menawarkan pandangan tentang bagaimana wacana dapat mempengaruhi kelompok-kelompok marginal. Dengan memperhatikan wacana secara kritis, novel ini dapat mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan bagi kelompok-kelompok yang sering kali terpinggirkan atau direpresentasikan secara negatif dalam wacana dominan.

Pada tema kekuasaan mengandung aspek-aspek dari ideologi sosialisme yang ditunjukkan pada data (10) dan (11), terutama dalam kutipan yang mengungkapkan perbedaan antara anak subsidi dan non-subsidi di sekolah. Pandangan ini mencerminkan pandangan yang mengkritisi ketidaksetaraan dalam distribusi kekayaan dan kuasa dalam masyarakat. Ideologi sosialisme menekankan pada perlunya penghapusan ketidaksetaraan sosial dan distribusi yang lebih adil.

Dalam keseluruhan novel ini, terdapat nuansa ideologi humanisme dan sosialisme yang muncul dalam berbagai tema yang telah diidentifikasi. Hal ini menunjukkan bagaimana penulis menggambarkan dinamika sosial, kepedulian terhadap individu, kritik terhadap ketidaksetaraan, dan aspirasi untuk keadilan dan persamaan dalam masyarakat.

Kesimpulan

Dalam novel *Rapijali: 1 Mencari* karya Dee Lestari, analisis tingkatan struktur makro membantu menggali berbagai tema seperti keluarga, politik, musik, persahabatan, dan kekuasaan yang mencerminkan beragam ideologi. Tema-tema tersebut memberikan wawasan mendalam tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai humanisme, etika politik, ketimpangan sosial, dan kekuasaan. Novel ini memberikan gambaran kompleks tentang bagaimana berbagai aspek ideologi dapat memengaruhi karakter dan dinamika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Rapijali: 1 Mencari* bukan hanya sebuah cerita, tetapi juga sebuah jendela ke dalam pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai dan ideologi yang membentuk dunia kita.

Daftar Rujukan

- Kusmayadi, Ismail. (2008). *Think Smart Bahasa Indonesia*. Bandung: Grafindo Media.
- Lestari, Dee. (2021). *Rapijali: 1 Mencari*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Miles, Pratama, B. Metthew, Huberman A. Michael, dan Saldana Johnny. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Third Edition. Sage Publications, Inc.
- Normuliati. (2016). "Ideologi Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata." *Jurnal Paradigma* 11(2).
- Roekminto. (2008). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sugihastuti, dan Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Van Dijk, Teun A. Ed. (1993). *Handbook of Discourse Analysis: Discourse Analisys in society*. London: Academic Press, Inc.
- Zamzuri, Ahmad. (2017). *Ideologi dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya*. Jurnal Penelitian.